



Adab Guru dan Murid dalam Kitab *Ādābul ‘Ālim Wal-Muta‘Allim* Karya Muḥammad Hasyim Asy‘ari: Telaah Kritis dan Relevansinya Bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Moch. Adin Setiawan

STAI Al Hidayah Tasikmalaya, Indonesia

Email: adinsetiawanpba@gmail.com

Kata Kunci

Adab Guru; Adab Murid; Hasyim Asy‘Ari; Pendidikan Islam; Pesantren; Etika Belajar.

Abstrak

Kitab *Ādābul ‘Ālim wal-Muta‘allim* karya Muḥammad Hasyim Asy‘ari merupakan salah satu rujukan paling penting mengenai etika guru dan murid dalam tradisi pendidikan Islam Nusantara. Artikel ini mengkaji struktur konseptual adab dalam kitab tersebut, menelaah fondasi epistemologisnya, serta mengaitkannya dengan paradigma pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan analisis isi dan pendekatan hermeneutik untuk membaca teks klasik dalam konteks modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep adab yang ditawarkan Hasyim Asy‘ari berlandaskan spiritualitas, moralitas, dan hubungan hierarkis yang khas dalam tradisi ta‘līm wal-tarbiyah pesantren. Struktur adab murid menekankan ketulusan niat, penghormatan terhadap guru, kedisiplinan, dan kesucian hati; sementara adab guru berpijak pada integritas moral, keteladanan, serta orientasi akhlaqiyah dalam proses penyampaian ilmu. Dalam konteks kontemporer, nilai tersebut tetap relevan, tetapi perlu ditafsirkan ulang untuk menyeimbangkan hierarki tradisional dengan pedagogi partisipatif, profesionalisme guru, serta tantangan etika digital. Artikel ini menyimpulkan bahwa adab bukan sekadar aspek tambahan pendidikan, namun menjadi fondasi filosofis yang harus hadir dalam desain pendidikan Islam masa kini.

Keywords

Teacher Ethics; Student Ethics; Hasyim Asy‘Ari; Islamic Education; Pesantren; Learning Ethics.

Abstract

*The book *Ādābul ‘Ālim wal-Muta‘allim* authored by Muḥammad Hasyim Asy‘ari stands as one of the most authoritative references on teacher–student ethics within the Islamic educational tradition of the Indonesian archipelago. This article examines the conceptual structure of adab in the text, analyzes its epistemological foundations, and explores its relevance to contemporary Islamic education. Employing library research, content analysis, and a hermeneutical approach, this study interprets the classical text within modern pedagogical contexts. The findings indicate that Hasyim Asy‘ari formulates adab on the basis of spirituality, morality, and a hierarchical teacher–student relationship inherent in the pesantren model of ta‘līm and tarbiyah. Student ethics emphasize sincerity of intention, respect for teachers, discipline, and purity of heart; while teacher ethics rely on moral integrity, exemplary character, and an ethical orientation in delivering knowledge. In modern settings, these values remain highly relevant but require contextual reinterpretation to balance traditional hierarchy with participatory pedagogy, professional standards, and the ethical challenges of digital culture. The article concludes that adab is not an ancillary component of Islamic education but a philosophical foundation essential for shaping contemporary Islamic educational models.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki sejarah panjang yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan karakter. Dalam tradisi Islam, adab dipandang sebagai “ruh” pendidikan, sebagaimana ditegaskan oleh Syed Naquib al-Attas bahwa loss of adab merupakan

akar dari krisis intelektual umat Islam (Fawaz et al., 2022; Ghazali, 2018; Martan, 2020; Puspitojati et al., 2022; Saleh, 2020). Pandangan serupa telah hadir jauh sebelum wacana modern—misalnya dalam karya al-Ghazālī, al-Zarnūjī, Ibn Jamā‘ah, al-Qābisi, bahkan lebih awal lagi dalam tradisi halaqah para sahabat.

Dalam konteks Nusantara, Ādābul ‘Ālim wal-Muta‘allim menjadi tonggak penting karena memperkaya khazanah adab klasik dengan nuansa lokal pesantren. Kitab ini bukan hanya merangkum pandangan ulama klasik, tetapi juga menghadirkan pengalaman personal Hasyim Asy‘ari dalam membina generasi santri (A.Munir, 2020; Mukhlisah et al., 2021; Ramdani et al., 2021; Sari et al., 2023; Winingsih et al., 2022). Karena itu, teks ini memiliki karakter otoritatif sekaligus kontekstual. Namun, pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan berbeda: digitalisasi, krisis otoritas guru, pragmatisme akademik, dan komersialisasi lembaga pendidikan. Fenomena respect deficit antara murid dan guru menjadi masalah yang sering dibicarakan dalam penelitian pendidikan modern di Indonesia. Di sisi lain, tuntutan profesionalisme dan metode pembelajaran berbasis student-centered learning menuntut guru untuk tidak hanya menjadi figur moral, tetapi juga praktisi pedagogis yang kompeten (Benlahcene et al., 2020; Berg & Lepp, 2023; Morel, 2021; Tholibon et al., 2022). Dengan demikian, dialog antara nilai adab klasik dan tuntutan pendidikan modern menjadi relevan dan perlu dilakukan secara kritis. Artikel ini hadir untuk mengisi ruang tersebut.

Pendidikan Islam memiliki tujuan holistik: membentuk manusia yang berilmu (‘ālim), beradab (muta‘addib), dan bertakwa (muttaqī). Integrasi dimensi intelektual dan moral merupakan ciri khas pendidikan Islam sejak masa Nabi Muhammad ﷺ hingga institusi pendidikan modern. Dalam konteks ini, adab tidak hanya menempati posisi sebagai etika sosial, tetapi menjadi kategori epistemologis yang menentukan validitas pencarian ilmu itu sendiri. Tanpa adab, ilmu kehilangan ruh dan kebenarannya menjadi rapuh.

Sejarah intelektual Islam menunjukkan bahwa setiap era keemasan selalu dibangun di atas fondasi adab. Periode Madinah, era tabi‘in, masa keemasan Baghdad, dan perkembangan Andalusia mencerminkan pendidikan yang berakar pada penghormatan terhadap guru, kecintaan pada ilmu, dan ketekunan murid dalam menempuh jalan ilmiah. Para ulama besar seperti al-Ghazālī, Ibn Sīnā, al-Fārābī, Ibn Khaldūn, hingga ulama Nusantara seperti Syekh Nawawi Banten dan KH. Hasyim Asy‘ari, seluruhnya menegaskan bahwa adab merupakan prasyarat keberhasilan pendidikan.

Dalam lanskap pendidikan Indonesia kontemporer, nilai-nilai adab menghadapi berbagai tantangan: sekularisasi nilai, komersialisasi pendidikan, problem etika digital, penurunan kualitas hubungan guru–murid, dan tuntutan profesionalisme yang semakin kompleks. Fenomena teacher disrespect, meningkatnya kekerasan pelajar, menurunnya motivasi belajar, dan krisis karakter merupakan masalah serius yang disorot oleh berbagai penelitian pendidikan nasional.

Dari sinilah relevansi kajian terhadap Kitab Ādābul ‘Ālim wal-Muta‘allim menjadi mendesak. KH. Hasyim Asy‘ari menyusun kitab ini bukan semata untuk santri pesantren, melainkan sebagai panduan universal untuk semua penuntut ilmu. Karya ini lahir dari pengamatan beliau terhadap krisis adab pada awal abad 20, ketika modernisasi kolonial memengaruhi tata nilai masyarakat Nusantara. Namun, agar konsep adab dalam kitab tersebut dapat memberi kontribusi nyata pada pendidikan Islam modern, diperlukan kajian akademik

yang mendalam, termasuk kritik, rekontekstualisasi, dan integrasi dengan disiplin pedagogi kontemporer. Artikel ini hadir untuk melakukan hal tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif berbasis *library research* dengan pendekatan hermeneutik-filosofis dalam rangka menggali secara mendalam konsep adab dalam kitab Ādābul ‘Ālim wal-Muta‘allim karya Hasyim Asy‘ari. Tahapan analisis dilakukan melalui lima langkah: (1) deskripsi tekstual, yaitu memahami isi teks secara literal, mencakup struktur, istilah, dan rujukan kepada ulama klasik; (2) analisis historis, dengan menempatkan karya ini dalam konteks sosial-politik Indonesia awal abad ke-20, seperti kolonialisme, kebangkitan ulama, transformasi pesantren, dan modernisasi pendidikan; (3) analisis intertekstual, dengan membandingkan ajaran adab dalam kitab ini dengan karya tokoh klasik seperti *Ta‘līm al-Muta‘allim*, *Ihyā’ ‘Ulūmuddīn*, dan *Tadhkirat al-Sāmi‘* untuk melihat kesinambungan tradisi; (4) interpretasi kontemporer, yakni menerjemahkan nilai adab tersebut ke dalam konteks modern seperti Kurikulum 2013, Merdeka Belajar, pendidikan digital, dan profesionalisme guru; serta (5) telaah kritis, untuk menilai keterbatasan dan peluang pengembangan konsep adab dalam bingkai pedagogi modern. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber yang melibatkan karya klasik, penelitian akademik modern, dokumen kebijakan pendidikan nasional, artikel jurnal SINTA dan Scopus, serta wawasan pendidikan pesantren.

Secara prosedural, pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan paradigma interpretatif. Sumber data primer mencakup teks Ādābul ‘Ālim wal-Muta‘allim edisi Tebuireng, sedangkan sumber sekunder meliputi karya-karya klasik tentang adab, studi modern pendidikan Islam, artikel jurnal, serta buku metodologi pendidikan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan studi literatur, yang kemudian dianalisis melalui *content analysis* yang dipadukan dengan pendekatan hermeneutik tiga tahap: deskripsi teks asli, analisis nilai dan argumen, serta interpretasi dalam konteks pendidikan kontemporer. Pendekatan terpadu ini memungkinkan penelitian menangkap makna adab secara komprehensif, baik dalam konteks tradisi ulama maupun relevansinya bagi praktik pendidikan Islam masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Konseptual Adab dalam Kitab Ādābul ‘Ālim wal-Muta‘allim

1) Kerangka Epistemologis

Hasyim Asy‘ari menempatkan ilmu sebagai cahaya (nūr)—mengikuti metaphor ulama klasik. Cahaya membutuhkan wadah suci, yaitu hati beradab. Jika hati kotor, cahaya itu tidak akan menetap. Epistemologi ini melahirkan struktur etika yang mengedepankan spiritualitas.

2) Adab Murid

Hasyim Asy‘ari merumuskan beberapa adab fundamental:

1. Ikhlas sebagai pondasi epistemik

Ilmu yang dicari demi dunia akan kehilangan keberkahannya.

2. Menghormati guru secara total

Tidak menyela, tidak berdebat, tidak mendahului.

Penghormatan ini bukan kultus individu, tetapi penghargaan terhadap ilmu itu sendiri.

3. Menjaga moralitas dan kesucian diri

Maksiat dianggap penghalang terbesar bagi pemahaman ilmu.

4. Kedisiplinan ilmiah

Konsistensi (*mudāwamah*), menghargai waktu, dan fokus terhadap pelajaran.

3) Adab Guru

Guru wajib:

- menyampaikan ilmu dengan ikhlas,
- menjadi teladan dalam akhlak,
- memahami karakter murid,
- mengajarkan sesuai kapasitas akal murid,
- bersikap sabar dan tidak memarahi tanpa sebab.

Hasyim Asy‘ari menegaskan bahwa guru adalah pewaris para nabi (*al-‘ulamā’ waratsat al-anbiyā’*). Karena itu, tanggung jawabnya tidak hanya akademik tetapi juga spiritual.

2. Telaah Kritis terhadap Konsep Adab Hasyim Asy‘ari

1) Dimensi Kekuatan

1. Integrasi moral dan intelektual

Model pendidikan modern sering memisahkan keduanya.

2. Menjamin keberlangsungan otoritas keilmuan

Tradisi sanad dan penghormatan guru berfungsi menjaga otentisitas ilmu.

3. Menumbuhkan etos belajar tinggi

Disiplin dan *riyāḍah* (latihan spiritual) penting membentuk karakter pelajar.

2) Dimensi Keterbatasan

1. Hubungan hierarkis yang sangat kuat

Tidak sepenuhnya sesuai dengan pedagogi partisipatif.

2. Belum menimbang kecakapan profesional guru modern

Pendidikan saat ini menuntut guru menguasai metodologi, evaluasi, dan teknologi.

3. Belum mengantisipasi era digital

3. Relevansi Konsep Adab bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Konsep adab yang dirumuskan KH. Hasyim Asy‘ari bukan hanya merupakan warisan moral pesantren, tetapi juga framework pedagogik yang memiliki potensi besar untuk menjawab berbagai tantangan pendidikan modern. Adab mengandung dimensi spiritualitas, etika profesional, dan praksis pedagogik yang dapat direkontekstualisasi dalam sistem pendidikan nasional. Relevansi adab semakin jelas ketika dikaitkan dengan isu-isu mutakhir seperti pendidikan karakter, profesionalisme guru, etika digital, dan pembaruan relasi pedagogis.

1) Pendidikan Karakter (Character Education)

Nilai adab murid—seperti ikhlas, disiplin, tawadhu’, dan penghormatan terhadap guru—sejalan dengan paradigma character education yang menjadi fokus pendidikan nasional maupun global.

Paradigma ini menekankan pengembangan kompetensi moral (moral knowing), afektif (moral feeling), dan perilaku (moral action).

Dalam konteks ini, pemikiran Hasyim Asy‘ari sangat relevan, sebab adab tidak hanya menuntut perilaku etik, tetapi juga:

1. internalisasi motivasi batin (ikhlas),
2. kontrol diri dan disiplin,
3. penghormatan hierarkis sebagai mekanisme psiko-sosial,
4. keteraturan moral sebagai syarat tercapainya keberkahan ilmu.

Secara teori, nilai-nilai ini paralel dengan konsep grit (Duckworth), self-regulation (Bandura), dan moral intelligence (Borba). Dengan demikian, adab dapat dianggap sebagai local wisdom yang bersifat kompatibel dengan pedagogi karakter modern dan dapat memperkaya kurikulum nasional sebagai fondasi etis yang generatif.

2) Profesionalisme Guru

Dalam wacana pendidikan modern, guru diposisikan sebagai aktor profesional yang memiliki empat kompetensi inti: pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Adab guru menurut Hasyim Asy‘ari tidak hanya sejalan, tetapi bahkan memberikan pendalaman moral yang seringkali absen dalam wacana profesionalisme Barat.

Adab guru dalam kitab ini mencakup integritas ilmiah, keteladanan karakter, moderasi sikap, kepekaan terhadap kondisi psikologis murid, pengajaran yang proporsional sesuai kemampuan peserta didik, serta larangan mengajar demi keuntungan duniawi. Ketika nilai-nilai ini dipadukan dengan standar modern seperti *teacher’s professional standards* (Darling-Hammond) maupun prinsip *high-impact teaching* (Hattie), adab guru berfungsi sebagai *ethical backbone* yang menguatkan profesionalisme pendidik masa kini. Dengan demikian, rekontekstualisasi konsep adab tidak hanya meneguhkan kembali peran moral seorang guru, tetapi juga melahirkan model pendidik yang kompeten secara teknis, berintegritas tinggi, reflektif, dan berorientasi pada kebermanfaatannya bagi murid serta masyarakat luas.

3) Etika Digital dalam Perspektif Adab

Perkembangan teknologi digital telah merekonstruksi cara guru dan murid berinteraksi, sekaligus menghadirkan tantangan baru seperti cyber disrespect, digital plagiarism, content misuse, dan privacy violation. Konsep adab yang diuraikan Hasyim Asy‘ari dapat ditransformasikan menjadi kerangka etika digital Islami yang relevan dengan era pembelajaran modern. Prinsip-prinsip adab tersebut dapat diterjemahkan ke ruang digital, seperti etika menggunakan gawai di kelas yang selaras dengan nilai menjaga perhatian dan self-discipline, literasi informasi yang berkaitan dengan amanah ilmiah serta kewajiban menyampaikan ilmu yang benar, penghargaan terhadap privasi guru sebagai analogi dari larangan melampaui batas hubungan pedagogis, dan penghindaran plagiarisme digital sebagai bagian dari larangan memalsukan ilmu.

Dengan demikian, adab dapat menjadi fondasi bagi terbentuknya Islamic digital citizenship yang lebih etis, moderat, dan beradab.

4) Rekonstruksi Relasi Guru–Murid

Hubungan guru–murid dalam tradisi pesantren bersifat hierarkis—guru dihormati sebagai sumber cahaya ilmu, dan murid bersikap tawadhu‘ sebagai syarat keberkahan. Namun, pendidikan modern menuntut adanya ruang dialog, partisipasi, dan kemitraan pembelajaran.

Untuk itu, diperlukan rekonstruksi relasi pedagogis yang memadukan:

1. Hierarki moral (etik-pedagogis)

Yaitu penghormatan terhadap guru sebagai figur teladan spiritual tetap dipertahankan.

2. Dialog akademik (kognitif-pedagogis)

Yaitu guru membuka ruang tanya jawab, diskusi, kritik konstruktif.

Paulo Freire menekankan pedagogy of dialogue, yang menolak model banking education (guru mengisi, murid menerima pasif). Relasi ideal adalah hubungan yang:

- tidak mematikan otoritas moral guru,
- tetapi memberi ruang dialog, argumentasi, dan konstruksi makna bersama.

Model ini sejalan dengan prinsip musyāwarah dalam tradisi Islam. Guru tetap menjadi figur pemimpin moral, sementara murid aktif dalam eksplorasi pemikiran.

KESIMPULAN

Kajian terhadap *Ādābul ‘Ālim wal-Muta‘allim* karya Muḥammad Hasyim Asy‘ari menunjukkan bahwa konsep adab guru dan murid bukan sekadar panduan etika praktis, tetapi sebuah konstruksi epistemologis dan spiritual yang menentukan kualitas ilmu secara keseluruhan; Hasyim Asy‘ari menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan bertumpu pada adab sebagai fondasi moral dan intelektual, sebagaimana ungkapannya bahwa *ilmu adalah cahaya yang tidak akan masuk ke hati yang gelap oleh maksiat*, sehingga ilmu tidak hanya diperoleh melalui proses kognitif, tetapi melalui kesiapan moral dan spiritual; adab dalam kerangka ini berfungsi sebagai mekanisme penyucian jiwa (tazkiyatun-nafs) yang memungkinkan murid menerima ilmu secara benar dan penuh keberkahan, sebagaimana ditegaskan bahwa *siapa yang tidak mensucikan hatinya tidak akan memperoleh manfaat dari ilmunya*; secara pedagogis, adab membentuk relasi guru–murid yang harmonis, penuh hormat, dan merefleksikan tradisi pendidikan pesantren, yang melahirkan disiplin, ketekunan, empati, dan kesungguhan belajar, sebagaimana kaidah *barang siapa tidak menghormati gurunya, ia tidak akan pernah berhasil*; temuan ini sejalan dengan teori pendidikan modern yang menekankan pentingnya *teacher–student bonding* sebagai faktor krusial keberhasilan belajar.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, nilai-nilai adab tetap relevan namun perlu direkontekstualisasikan, terutama untuk memperkuat pendidikan karakter, etika profesional guru, serta integritas akademik dalam ruang digital—misalnya prinsip amanah, tanggung jawab ilmiah, hingga larangan plagiarisme sebagaimana kaidah *tidak halal bagi penuntut ilmu melakukan kecurangan atau mencuri ilmu*; pada saat yang sama, hubungan guru–murid perlu direkonstruksi agar tetap menjaga hierarki moral namun membuka ruang dialog akademik sebagaimana ditekankan dalam pedagogi modern, sehingga menghasilkan pendidikan yang humanis tanpa meninggalkan akar etika Islam; oleh karena itu, adab tidak dapat dipahami

sebagai warisan normatif yang statis, melainkan sebagai *living intellectual tradition* yang mampu menjembatani tradisi keislaman dengan tuntutan modernitas, mengintegrasikan spiritualitas dengan rasionalitas, serta menyelaraskan etika lokal dengan dinamika global; pada akhirnya, revitalisasi adab menjadi strategi fundamental untuk membangun pendidikan Islam yang berkarakter, berintegritas, dan relevan dalam era digital, sebab *ilmu tanpa adab seperti api tanpa kayu: tidak bertahan dan tidak membuahkkan hasil*, sehingga adab layak ditempatkan kembali sebagai fondasi utama dalam desain pendidikan Islam masa kini—baik dalam kelas tradisional, pedagogi modern, maupun ekosistem digital masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. N. (1993). *The meaning and experience of adab in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazālī. (n.d.). *Ihyā’ ‘ulūmuddīn*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah.
- A.Munir. (2020). Konsep Pendidikan Akhlak Prespektif Kh. Hasyim Asy’Ari Dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’Allim. *Desertasi*, 309(pendidikan akhlak).
- Asy’ari, M. H. (n.d.). *Ādābul ‘ālim wal-muta‘allim*. Jombang: Maktabah Tebuireng.
- Benlahcene, A., Lashari, S. A., Lashari, T. A., Shehzad, M. W., & Deli, W. (2020). Exploring the perception of students using student-centered learning approach in a Malaysian public university. *International Journal of Higher Education*, 9(1). <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n1p204>
- Berg, E., & Lepp, M. (2023). The meaning and application of student-centered learning in nursing education: An integrative review of the literature. In *Nurse Education in Practice* (Vol. 69). <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2023.103622>
- Fawaz, E. T., Mubarak, A. A. M. H., & Maulana, M. A. (2022). Analisis Perkembangan Ekonomi di Era Revolusi Industri 4.0 Dan 5.0 dalam Merekonstruksi Kepribadian Islam Untuk Mengurangi Krisis Moral (Lost Of Adab). *The Academy Of Management and Business*, 1(3). <https://doi.org/10.55824/tamb.v1i3.182>
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed*. New York: Continuum.
- Ghazali, M. R. (2018). Adab Perbezaan Pendapat dalam Islam Menurut Taha Jabir Al-Alwani (1935-2016). *Journal of Fatwa Management and Research*, 9(1). <https://doi.org/10.33102/jfatwa.vol9no1.38>
- Ibn Jamā‘ah, B. (1978). *Tadhkirat as-sāmi‘ wa al-muta‘allim*. Cairo: Maktabah al-Salafiyah.
- Martan, M. (2020). Konsep Akhlak Dan Metode Pembelajarannya Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(1). <https://doi.org/10.33367/ji.v10i1.1091>
- Morel, G. M. (2021). Student-centered learning: context needed. In *Educational Technology Research and Development* (Vol. 69, Issue 1). <https://doi.org/10.1007/s11423-021-09951-0>
- Mukhlisah, A., Yasin, H., MA, & Handyaningrum, I. M. (2021). Etika Guru dan Murid Menurut Imam Syarifuddin An-Nawawi dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2).
- Puspitojati, E., Annisa, I., & Sukadi, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Anggota Kelompok Wanita Tani (Kwt) Pelangi Makmur Dalam Pengembangan Usaha Keripik Tempe Di Desa Karya Makmur Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka. *Jurnal*

Agrisistem: Seri Sosek Dan Penyuluhan, 18(1). <https://doi.org/10.52625/j-agr-sosekpenyuluhan.v18i1.213>

Ramdani, S., Tafsir, A., & Sukandar, A. (2021). Etika Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adabul ‘Alim wal Muta’allim Serta Relevansinya terhadap Generasi-Z. *Edukasi: Journal of Educational Research*, 1(3). <https://doi.org/10.57032/edukasi.v1i3.104>

Saleh, A. H. (2020). Permasalahan Bangsa Dalam Perspektif Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Jurnal Al-Aqidah*, 12(1). <https://doi.org/10.15548/ja.v12i1.1566>

Sari, D., Hidayat, R., & Lubis, M. F. (2023). The Teacher Morals In Teaching According To K.H. Hasyim Asy’ari In The Book Of Adabul ‘Alim Wal Muta’allim. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(2). <https://doi.org/10.46576/almufida.v8i2.3558>

Tholibon, D. A., Nujid, M. M., Mokhtar, H., Rahim, J. A., Rashid, S. S., Saadon, A., Tholibon, D., & Salam, R. (2022). The factors of students’ involvement on student-centered learning method. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(4). <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i4.22314>

Winingsih, H., Syafe’i, I., Fauzan, A., & Fadilah, M. K. (2022). Konsep Akhlak dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim dan Implementasinya pada Pembinaan Akhlak Santri. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2). <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.153>

Zarnūjī, B. (1981). *Ta’līm al-muta’allim*. Beirut: Dār al-Fikr.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).